

C.2.a.2.2

PEREMPUAN & LOKALITAS

PROSIDING SEMINAR
NASIONAL SASTRA
DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA
Universitas Padjajaran
26 JULI 2016



DEPARTEMEN SUSASTRA DAN
KAJIAN BUDAYA

KANTOR RISET, PKM, DAN INOVASI



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJAJARAN

HIMPUNAN MAHASISWA
SASTRA KONTEMPORER

HIMPUNAN MAHASISWA
KAJIAN BUDAYA

C.2.a.1.2

Magnus

PEREMPUAN DAN LOKALITAS

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASTRA DAN BUDAYA

DEPARTEMEN SUSASTRA DAN KAJIAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PADJADJARAN

26 JULI 2016

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PEREMPUAN DAN LOKALITAS

Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya

Departemen Susastra dan Kajian Budaya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

26 Juli 2016

Tim Penyunting:

Ketua: Witakania S.Som.

Anggota:

Gilang Januarsyah

Hilda Septriani

Indra Sarathan

Lina Meilinawati Rahayu

Nisa'ul Fithri Mardani Shihab

Sandya Maulana

Sartika Sari

Seni Melia Rani

Tania Intan

ISBN 978-979-1361-47-7

Diterbitkan oleh

Departemen Susastra dan Kajian Budaya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21

Jatinangor - Sumedang

dan

Penerbit Balatin

Jln. Sukagalih No. 39, RT 04/ RW 04

Kel. Sukabungah, Kec. Sukajadi - Bandung

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penyunting.
Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

SAMBUTAN

Kepala Departemen Susastra dan Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Suatu pekerjaan akademik seperti seminar, apalagi yang berskala nasional, adalah pekerjaan kolektif yang memerlukan dedikasi dari banyak pihak. Untuk itu, pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unpad beserta jajarannya untuk semua dukungannya. Kedua, kepada teman-teman di Departemen Susastra dan Kajian Budaya serta mahasiswa pascasarjana FIB UNPAD, terutama mahasiswa S2 Sastra Kontemporer dan S2 Kajian Budaya, yang menjadi bagian penting dari kegiatan ini. Dan tentu saja para panitia dan penggagas serta para pembicara kunci dan para presenter serta partisipan seminar ini. Ucapan terimakasih juga saya ingin haturkan kepada para kolega yang telah melakukan peer-reviewing terhadap abstrak yang masuk. Penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada tim editor yang telah bekerja keras untuk menghasilkan prosiding ini bahkan hingga larut malam, terutama menjelang menit menit tengat waktu.

Tema Perempuan dan Lokalitas kami anggap penting terutama setelah diumumkan kemenangan *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dalam Kusala Khatulistiwa 2016. Novel ini yang sangat kental isu perempuan dan lokalitas [Papua] melahirkan gagasan untuk mendiskusikan tema ini lebih lanjut, mulanya hanya diantara kami, dosen dan mahasiswa Sastra Kontemporer, tetapi kemudian setelah dikomunikasikan dengan teman-teman lain di Departemen Susastra dan Kajian Budaya, tema ini dianggap menarik untuk dibicarakan dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu maka kami memutuskan untuk membuatnya menjadi seminar nasional, masih dengan tema yang kami gagas pada awalnya, Perempuan dan Lokalitas. Kami berharap seminar ini akan dapat berkontribusi terhadap dialog mengenai perempuan dan lokalitas dan kompleksitas yang melingkupinya dengan mendekatinya melalui kajian sastra dan kajian budaya.

Seminar ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan publikasi ilmiah dan diseminasi hasil penelitian para sarjana sastra dan kajian budaya di Indonesia. Secara

umum, Departemen Susastra dan Kajian Budaya FIB UNPAD telah secara aktif dan rutin membuka ruang diskusi bagi dialog ilmiah baik dalam bidang sastra maupun kajian budaya. Tema gender dan seksualitas memang tema yang seringkali muncul dalam diskusi Departemen Susastra dan Kajian Budaya, oleh karena itu masuk akal bahwa seminar nasional pertama yang diselenggarakan Departemen Susastra dan Kajian Budaya adalah yang bertema gender, meskipun tidak berarti bahwa Departemen akan berhenti di tema tersebut. Berbagai tema dan topik yang sudah dan akan dibahas dalam kegiatan akademik Departemen Susastra dan Kajian Budaya tentu saja akan terus menerus kami upayakan untuk mendapat ruang yang luas untuk didiskusikan. Partisipasi dari teman-teman tentunya akan turut memperkaya diskusi sastra dan kajian budaya di masa mendatang.

Akhir kata, saya ucapkan terimakasih sekali lagi atas dukungan dan partisipasi rekan-rekan semua, dan selamat berseminar. Semoga kegiatan kita ini membawa kebaikan dan kemajuan bagi kita semua. Aamiin.

Salam hangat,

Aquarini Priyatna, Ph.D.

Kepala Departemen Susastra dan Kajian Budaya

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Padjadjaran

PENGANTAR

Tim Penyunting Prosiding Seminar Sastra dan Budaya PEREMPUAN DAN LOKALITAS

Perempuan : Identitas yang Tak Pernah Tuntas

Perempuan adalah sebuah identitas, sebuah ciri yang menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan. Sebagai sebuah proses, identitas bersifat dinamis. Ia berubah sesuai ruang dan waktu.

Perempuan adalah sebuah identitas, sebuah konsep yang bersifat personal sekaligus sosial. Personal karena ia merujuk pada narasi yang kita miliki tentang diri kita. Sosial karena ia merujuk pada cara orang lain melihat kita. Sebagai produk sosial, identitas tak dapat dipisahkan dari masyarakat sosiokultural tempat ia berada.

Menarik untuk disimak bagaimana perempuan beserta serangkaian identitasnya ditampilkan dalam koridor ruang dan waktu yang berbeda, dibahas dalam aspek-aspek yang berbeda. Kedua puluh makalah berbicara tentang perempuan. Tiap-tiap makalah melihat perempuan dari sisi yang berbeda.

Bila Anggun Melati Sari dan Selvia Putri Kumalasari menulis tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam iklan sebuah produk kecantikan, maka Andina Meutia Hawa, Asri Rizki Friandini, dan Sartika Sari membahas representasi perempuan dari daerah-daerah yang berbeda : pulau Kei di Maluku, kerajaan Pagar Ruyung di Sumatera Barat, dan kesultanan Melayu di Sumatera Utara. Sementara Dita Melinda Hermawati membahas perempuan yang berada di antara dua identitas lokal yang berbeda: Minahasa dan Batak.

Identitas perempuan Sunda dibahas oleh Taufik Ampera dengan mengangkat sosok remaja Sunda dengan nilai kemandirian dan optimisme dalam lima cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara, dan Gian Nova Sudrajat Nur menulis bagaimana identitas perempuan Sunda dikonstruksi melalui lelucon-lelucon berbau seks.

Identitas perempuan Jawa dibahas oleh Shinta Tyas Pratisthita melalui konsep *kanca wingking* dan hubungannya dengan tut wuri handayani. Winda Dwi Lestari membahas konsep yang sama, melalui pembacaannya atas Serat Wulang Putri.

Adung Danasubrata dan Nani Sunarni memaparkan bagaimana identitas perempuan Jepang dikonstruksi melalui aksara Kanji; sementara Nani Sunarni, Jonjon Johana, dan Endah Purnamasari menulis citra perempuan Jepang dalam peribahasa.

Berbicara mengenai perempuan kerap berarti berbicara mengenai ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan diskriminasi yang kemudian memunculkan resistensi dan perlawanan. Tulisan Puji Rahayu dan Hilda Septriani membahas perlawanan perempuan Banyumas, tulisan Seni Melia Rani membahas perlawanan perempuan ronggeng Ubrug dari Banten. Langgeng Prima Anggradinata menulis tentang upaya empat penyair Jawa Barat untuk menggugat ruang domestik yang menjadi tempat perempuan dan menjadikannya sebagai sarana perlawanan mereka. Sementara Heri Isnaini menulis tentang identitas perempuan dan kesetiannya melalui adat Sati, yang kerap dipandang sebagai sebuah bentuk opresi terhadap perempuan India.

Aquarini Priyatna membahas Perempuan dan Industri Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Melalui pembahasan yang menarik diungkapkan bahwa industri dapat mengubah konstruksi gender. Industri rokok kretek menjadikan budaya merokok menjadi konstruksi maskulinitas dan modernitas menggantikan budaya mengunyah sirih yang selama ini dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Di sisi lain, industri rokok juga mengubah seorang istri rumahan yang penurut dan sangat feminin menjadi perempuan yang mandiri dan pebisnis yang tangguh. Dengan demikian, budaya merokok dan industri rokok selain memiliki nilai historisitas juga menunjukkan konstruksi gender pada lokalitas tertentu.

Perempuan juga melakukan resistensi dan negosiasi untuk memperjuangkan kebahagiaannya. Lina Meilinawati Rahayu membahas wanita Bali (Telaga) yang bernegosiasi dengan tradisi. Dia terpaksa melakukan ritual turun kasta (patiwangi) untuk melepaskan statusnya sebagai Brahmana. Ini dilakukan semata-mata untuk kebaikan orang banyak dan kenyamanan kehidupannya. Hal ini dibandingkan dengan di Aljazair yang mengerang kemajuan perempuan atas nama tradisi. Tokoh utama, Fatiha, melakukan resistensi untuk keluar dari belenggu yang membuatnya sangat tertekan. Dia lari dari ketertekanan walau

itu bertentangan dengan tradisi di negerinya demi untuk memperjuangkan kebahagiaan dan kebebasannya.

Sementara itu, Mega Subekti menggambarkan posisi ibu dalam masyarakat Senegal. Menjadi seorang ibu bukan hanya sekedar ibu, melainkan juga menghadapi konflik terkait dengan relasi maternalnya. Mega menggambarkan bagaimana konflik aku-narator berkelindan dengan relasi maternal- sebagai anak perempuan yang juga menjadi ibu dalam masyarakat Senegal yang patriarkal.

Tim Penyunting

Prosiding

Seminar Nasional Sastra dan Budaya

Perempuan dan Lokalitas

DAFTAR ISI

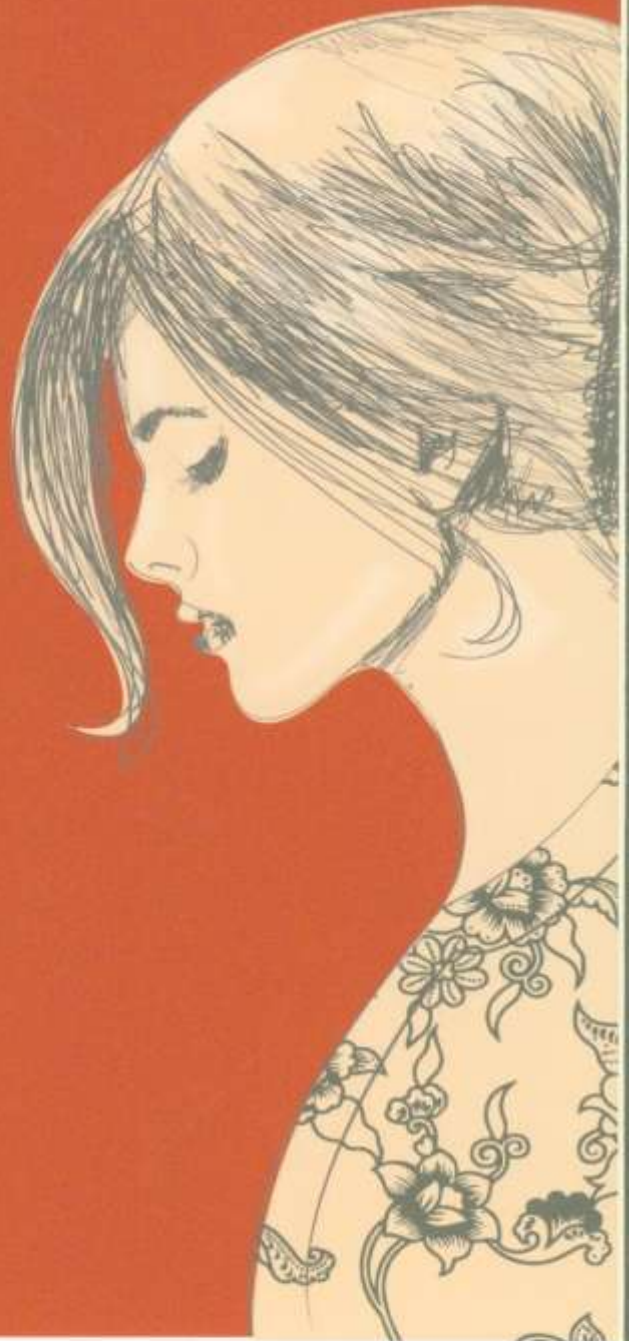
Pengantar Ketua Departemen Susastra dan Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran	iii
Pengantar Tim Penyunting Prosiding Seminar Sastra dan Budaya Perempuan dan Lokalitas	v
Daftar Isi	vii
Simbol dan Makna <i>Ommahen</i> yang Tercermin dalam <i>Kanji</i> sebagai Representasi Perempuan Jepang Adung Danasubrata dan Nani Sunarni	1
Representasi Lokalitas dan Perempuan Maluku dalam Novel <i>Kei Hawa</i> Andina Meutia	15
"Subjek" Perempuan dalam Iklan Kosmetik (Analisis Feminisme Representasi Subjek Perempuan dalam Iklan <i>Fair And Lovely</i> versi Nikah atau S2) Anggun Melati Sari dan Selvia Putri Kumalasari	31
Perempuan dan Industri Kretek dalam Novel <i>Gadis Kretek</i> karya Ratih Kumala Aquarini Priyatna	39 ✓
Perempuan dan Lokalitas dalam Prosa <i>Mestika Pagar Ruyung</i> Karya A. Stindra	51
Asri Rizki Friandini	
Tubuh, Kuasa, dan Citra Perempuan dalam Novel <i>Raumanen</i> Karya Marianne Katoppo Dita Melinda Hermawati	63
Konstruksi Perempuan dalam Bingkai <i>Cawokah</i> (Lelucon Berbau Seks Orang Sunda): Kajian Buku <i>Heureuy Cawokah</i> Gian Nova Sudrajat Nur	79
Poligini dan Agensi Perempuan dalam Film-Film Islam Indonesia: Kasus Film <i>Ayat-Ayat Cinta</i> dan <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> Hariyadi	97

Sati dan Sita: Bentuk Opresi Perempuan (Analisis Sajak "Sita". Karya Sapardi Djoko Damono) Heri Isnaini	113
Agen Human Trafficking: Bentuk Resistensi Perempuan dalam Novel <i>Jatisaba</i> Karya Ramayda Akmal Hilda Septriani	123
Representasi Ruang Domestik sebagai Ruang Perlawanan dalam Puisi Empat Penyair Jawa Barat Langgeng Prima Anggradinata	141
Perempuan Dan Perkawinan dalam Tradisi dan Konstruksi Lina Meilinawati Rahayu	163
Menjadi Ibu dalam Tradisi Perempuan Senegal: Pembacaan Ulang Novel <i>De L'Autre Côté du Regard</i> Karya Ken Bugul Mega Subekti	177
Citra Perempuan Yang Tercermin dalam Peribahasa Bahasa Jepang Nani Sunarni, Jonjon Johana, dan Endah Purnamasari	191
Diskriminasi Gender dalam Bingkai Keegaliteran Masyarakat Banyumas: Kajian Feminisme pada Kumpulan Cerpen <i>Mata Yang Enak Dipandang</i> Karya Ahmad Tohari Puji Rahayu	201
Konstruksi Perempuan Melayu dalam novel <i>Putri Melayu</i> karya Amiruddin Noor Sartika Sari	213
Representasi Pengaruh Profesi Ronggeng Ubrug terhadap Citra Perempuan dalam Novel <i>Saéni</i> Karya Hadi AKS Seni Melia Rani	229
Konsep Wanita Jawa Sebagai Kanca Wingking dan Korelasinya dengan <i>Tut Wuri Handayani</i> Shinta Tyas Pratisthita	245
Kemandirian dan Eksistensi Si Bungsu sebagai Tokoh Perempuan Sunda dalam Cerita <i>Si Bungsu Tujuh Bersaudara</i> Taufik Ampera	255
Konsep Wanita sebagai Kanca Wingking dalam <i>Serat Wulang Putri</i> Karya Pakubuwono IV Winda Dwi Lestari	271
Perempuan dan Lokalitas: Tinjauan Kritis tentang Perjuangan Perempuan Adat Mia Siscawati	283

PEREMPUAN & LOKALITAS

PROCEEDING SEMINAR
NASIONAL SASTRA
DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJARAN
24 AGUSTUS 2018



DEPARTEMEN SUSASTRA DAN
KAJIAN BUDAYA
KANTOR RISET, PKM, DAN INOVASI



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJAJARAN

HIMPUNAN MAHASISWA
SASTRA KONTEMPORER
HIMPUNAN MAHASISWA
KAJIAN BUDAYA

Perempuan dan Industri Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Aquarini Priyatna

Dalam artikelnya yang ditulis pada tahun 1985, Anthoy Reid (1985) menulis bahwa merokok, yang merupakan kebiasaan turunan dari mengunyah sirih, berakar dalam di dalam budaya Asia tenggara, yang budayanya mengenal penggunaan 'narkotika lunak' secara meluas. Novel *Gadis Kretek* yang ditulis oleh Ratih Kumala secara mendetail membicarakan budaya merokok dan industri kretek pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia melalui penceritaan yang dilakukan oleh narrator yang berbeda dengan mengambil latar dan perspektif yang berbeda pula. Teknik penceritaan ini memungkinkan budaya merokok dan industri kretek dipaparkan dalam narasi yang dapat diargumentasikan memiliki nilai historisitas. Kisah cinta para tokoh di dalam novel menjadi relevan karena hubungannya dengan paparan mengenai industri kretek yang menjadi kerangka narasinya. Tokoh tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang menjadi pusat perkembangan industri rokok kretek. Penempatan tokoh perempuan yang sentral dalam industri rokok merupakan hal yang penting untuk dibicarakan mengingat bahwa industri rokok dan budaya merokok pada umumnya masih merupakan budaya laki-laki.

Seperti ditulis oleh Reid (1985) budaya merokok adalah budaya terusan dari budaya mengunyah sirih. Dalam perkembangannya, tradisi mengunyah sirih lebih bertahan di kalangan perempuan sejalan dengan ditinggalkannya kebiasaan mengunyah sirih oleh laki-laki sejalan dengan munculnya kesadaran akan modernitas sebagai dampak dari lebih tingginya tingkat pendidikan yang diraih dan lebih terpaparnya laki-laki terhadap budaya Barat. Karena itu, sejak jaman kolonial Belanda, di kalangan masyarakat merokok berelasi erat dengan citra laki-laki (Reid, 1985: 539). Penggambaran perkembangan budaya merokok dan industri rokok kretek dengan demikian dapat diargumentasikan akan dapat juga menunjukkan konstruksi gender pada lokalitas tertentu, baik lokalitas dalam konteks geografis maupun lokalitas dalam konteks waktu.

Seperti ditulis Reid, "*smoking is almost entirely restricted to men, and is seen as a luxury item men pay for outside the household budget that is controlled by women. Smoking therefore celebrates both modernity and maleness. It also celebrates the increasing role of wealth in the new status system*" (Reid, 1985: 542). Budaya merokok, dengan demikian merupakan bagian dari konstruksi maskulinitas dan modernitas. Industri rokok bahkan dapat diargumentasikan secara normatif menempatkan perempuan dalam ruang pribadi dan laki-laki dalam ruang publik. Dalam konteks budaya merokok ini, saya akan menunjukkan bagaimana novel *Gadis Kretek* menampilkan tokoh perempuan yang melakukan transgresi konstruksi gender normatif baik dalam konteks transgresi atas ruang publik maupun dalam konteks konstruksi femininitas dan maskulinitas melalui hubungan pribadinya dan kiprahnya di industri rokok.

Lokalitas, Kretek dan Konstruksi Gender

Bagian ini akan membicarakan keterkaitan lokalitas, kretek dan konstruksi gender yang merupakan kerangka pikir dalam membahas novel *Gadis Kretek*. Pertama saya akan mendudukan budaya merokok sebagai suatu bentuk lokalitas. Lebih spesifik lagi, bagaimana kretek saya argumentasikan sebagai representasi lokalitas. Penelitian terdahulu mengenai industri kretek, misalnya Nichter (2009) dan Priyatna (2013) menunjukkan betapa kretek ditampilkan dan menampilkan dirinya sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam konteks novel yang akan saya bahas, kretek akan diteropong dalam cakupan yang lebih kecil yang meliputi daerah-daerah yang secara tradisional dikenal sebagai daerah industri rokok kretek. Seperti disebutkan oleh Nichter (2009), dengan berbagai cara kretek muncul sebagai suatu kompleksitas identitas yang mencakup tradisi, modernitas dan globalitas. Merokok merupakan stimulan dalam pergaulan terutama di kalangan laki-laki. Nichter (2009: 101) bahkan menyebutkan bahwa dalam beberapa kasus yang ditemukannya, merokok bahkan merupakan bagian penting dari konstruksi maskulinitas sedemikian sehingga laki-laki yang tidak merokok dianggap bukan laki-laki, yang menjadi semacam aib bagi keluarga. Di sisi lain, secara umum dan tradisi, merokok di kalangan perempuan dianggap tidak berterima. Dalam konteks Indonesia yang 62% laki-laki dan 1-3% perempuannya merokok, dengan 90% diantaranya merokok kretek (Nichter et al., 2009: 98), kretek dapat